I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum, L*) merupakan salah satu komoditas yang penting dalam pembangunan sub-sektor perkebunan, antara lain untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun sebagai bahan ekspor penghasil devisa negara (Anonim, 2011). Tanaman tebu adalah tanaman yang ditanam untuk bahan baku gula. Gula adalah salah satu komoditas perkebunan yang telah ditetapkan Indonesia sebagai komoditas khusus (*special products*) dalam forum perundingan Organisasi Perdagangan Dunia (Arifin, 2008). Gula juga memiliki posisi penting dalam tata gizi masyarakat Indonesia karena merupakan sumber kalori yang efektif dan memberikan rasa manis yang diperlukan manusia (Basri, 2010).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tanaman tebu adalah dengan perbanyakan tanaman sistem kultur jaringan (secara vegetatif) yaitu membudidayakan suatu jaringan tanaman menjadi tanaman kecil yang mempunyai sifat seperti induknya. Teknik kultur jaringan telah mempunyai keunggulan dibandingkan dengan teknik konvensional antara lain menghasilkan bibit yang sehat dan seragam dalam jumlah banyak, bibit bebas patogen, tidak tergantung musim, tidak memerlukan daerah pembibitan yang luas serta bagian tanaman yang dijadikan inokulum berukuran sangat kecil (Abbas, 2010).

Budidaya tanaman tebu memiliki karakter penanaman yang khusus berbeda dengan jenis tanaman lain, misalnya jika kadar air berlebihan maka

pertumbuhan terhadap bibit tebu akan mengalami gangguan terhadap sistem pertumbuhan, begitu juga dengan kadar air yang kurang akan mempengaruhi proses pertumbuhan yang kurang baik, tanaman menjadi tidak berkembang dan cenderung kerdil. Oleh karena itu perlu kadar air yang cukup, tidak terlalu berlebihan dan tidak terlalu kurang, yang akan mempengaruhi kualitas tanaman tebu sehingga akan berpengaruh pada output atau hasil ketika panen.

Unsur N, P dan K merupakan unsur hara essensial yang sangat dibutuhkan tanaman dalam jumlah banyak. Pada umumnya ketersediaan unsur N, P dan K dalam tanah rendah akibat adanya perlindihan, penguapan maupun fiksasi oleh unsur-unsur lain yang membentuk senyawa tidak larut. Pemupukan dilakukan untuk menjaga ketersediaan unsur hara dalam tanah serta memelihara dan memperbaiki kesuburan tanah. Pemberian pupuk harus dengan jenis dan dosis yang tepat agar tanaman tebu dapat tumbuh secara optimal (Winarso, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi penyiraman air secara teratur dan jenis pupuk akan sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman tebu. Oleh sebab itu dilakukan penelitian tentang ”Pengaruh frekuensi penyiraman dan berbagai jenis pupuk terhadap pertumbuhan tanaman tebu G2 hasil kultur jaringan”.

B. Tujuan Penelitian

1. Menentukan jenis pupuk yang paling sesuai untuk menumbuhkan tanaman tebu G2 asal kultur jaringan.
2. Menentukan frekuensi penyiraman yang paling sesuai untuk memberikan pertumbuhan terbaik tanaman tebu G2 asal kultur jaringan.
3. Mendapatkan frekuensi penyiraman dan jenis pupuk yang memberikan pertumbuhan terbaik tanaman tebu G2 asal kultur jaringan.

C. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan sebagai dasar untuk pengembangan komoditas tebu kearah yang lebih baik dan sebagai informasi tentang frekuensi penyiraman dan jenis pupuk yang tepat dalam kegiatan pembibitan tanaman tebu asal kultur jaringan.